

Perspektif Al-Qur'an tentang Perkembangan Anak dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam

Ahmad Suryadi^{1*}, Nisrina Mutia Afifah²

^{1,2} UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

*Email korespondensi: suryadiaahmad445@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Perkembangan anak mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, dengan masa usia dini sebagai periode emas pembentukan kepribadian. Kajian psikologi perkembangan selama ini didominasi teori Barat yang menekankan aspek kognitif dan perilaku, sementara perspektif Al-Qur'an yang mengintegrasikan dimensi psikologis dan spiritual belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep perkembangan anak menurut Al-Qur'an dan merumuskan relevansinya dengan psikologi perkembangan modern dalam konteks pendidikan Islam.

Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kepustakaan. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan tafsir mu'tabar (Al-Thabari, Ibnu Katsir, Al-Mishbah), sedangkan sumber sekunder berupa literatur psikologi perkembangan dan pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan content analysis dengan pendekatan deskriptif-analitis.

Hasil: Perkembangan anak dalam Al-Qur'an bersifat holistik mencakup aspek moral-spiritual, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Konsep fitrah menjadi pembeda mendasar dengan teori behaviorisme dan konstruktivisme Barat. Integrasi nilai Al-Qur'an dengan psikologi modern mendorong pertumbuhan anak yang seimbang, dengan keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama.

Kesimpulan: Pendidikan Islam modern perlu mengadopsi pendekatan holistik yang memadukan bimbingan moral Al-Qur'an dengan prinsip psikologi perkembangan. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian empiris untuk menguji penerapan model integratif ini.

Kata Kunci: perkembangan anak, Al-Qur'an, psikologi perkembangan, pendidikan Islam, fitrah

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan proses bertahap dan berkesinambungan yang dimulai sejak masa pranatal dan mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, serta spiritual. Masa anak usia dini dikenal sebagai periode penting karena pada fase ini terjadi pembentukan dasar kepribadian, kemampuan berpikir, dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap tahap perkembangan selanjutnya.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) menetapkan rentang usia dini pada 0–8 tahun, sedangkan di Indonesia anak usia dini didefinisikan sebagai anak berusia 0–6 tahun sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010. Periode ini sering disebut sebagai *golden age* karena perkembangan

psikologis dan kognitif anak berlangsung sangat pesat dan sensitif terhadap stimulasi lingkungan (Sujiono, 2013).

Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dibimbing dan dididik secara optimal. Pendidikan anak dalam Islam dimulai sejak dalam kandungan melalui doa, sikap, dan perilaku orang tua, serta dilanjutkan setelah kelahiran melalui penanaman nilai tauhid, akhlak, dan adab dalam lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak (Tamirih dkk., 2023).

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memuat prinsip-prinsip dasar tentang penciptaan manusia, tanggung jawab orang tua, serta proses pembinaan kepribadian anak. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan hati, jiwa, dan akhlak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual (Nata, 2016).

Urgensi kajian perkembangan anak menurut Al-Qur'an menjadi penting karena kajian psikologi perkembangan anak selama ini lebih banyak bertumpu pada teori Barat yang cenderung menekankan aspek kognitif dan perilaku. Perspektif Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi psikologis dan spiritual sehingga relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak dalam konteks masyarakat Muslim (Suyadi, 2013).

Oleh karena itu, kajian pustaka ini berupaya memahami konsep perkembangan anak menurut Al-Qur'an dengan menelaah berbagai aspek psikologis serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam kehidupan anak. Kajian ini dilakukan melalui penelusuran literatur Al-Qur'an, kitab tafsir, serta karya ilmiah di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan Islam. Pembahasan ini diharapkan tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan, tetapi juga menjadi rujukan yang bermakna bagi orang tua dan pendidik dalam mendampingi tumbuh kembang anak secara utuh, seimbang, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis konsep perkembangan anak menurut Al-Qur'an, khususnya aspek psikologis dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran teks-teks keislaman dan pengkajian literatur ilmiah yang relevan dengan perkembangan anak.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir *mu'tabar* yang digunakan

sebagai landasan utama dalam memahami ayat-ayat terkait perkembangan anak, di antaranya *Tafsir Al-Thabari*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir Al-Mishbah*. Penggunaan tafsir *mu'tabar* dimaksudkan agar pemaknaan ayat tidak hanya bertumpu pada terjemahan literal Al-Qur'an, tetapi juga mempertimbangkan konteks kebahasaan, historis, serta penjelasan ulama tafsir yang otoritatif. *Tafsir Al-Thabari* digunakan untuk memperoleh pendekatan riwayat (*tafsir bi al-ma'tsur*); *Tafsir Ibnu Katsir* digunakan untuk memperkuat penjelasan berbasis hadis dan *atsar* sahabat; sedangkan *Tafsir Al-Mishbah* digunakan untuk memperoleh relevansi kontekstual terhadap persoalan pendidikan modern.

Sumber sekunder terdiri atas buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian ilmiah yang membahas psikologi perkembangan anak, pendidikan Islam, serta teori perkembangan modern dari tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, Erik Erikson, Lawrence Kohlberg, dan Arnold Gesell. Sumber sekunder ini digunakan untuk membandingkan, mengkritisi, dan menganalisis relevansi maupun perbedaan antara perspektif perkembangan anak dalam psikologi Barat dan perspektif Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data dari berbagai literatur yang relevan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perkembangan anak diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti perkembangan moral-spiritual, kognitif, bahasa, fisik-motorik, dan sosial-emosional.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan deskriptif-analitis. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tafsir *mu'tabar*, kemudian membandingkannya secara kritis dengan teori psikologi perkembangan modern untuk menemukan titik relevansi maupun perbedaan paradigma. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan kesesuaian antara Al-Qur'an dan psikologi modern, tetapi juga menampilkan karakteristik khas perspektif Al-Qur'an yang menempatkan dimensi spiritual dan fitrah sebagai fondasi utama perkembangan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an memandang proses perkembangan anak sebagai proses yang menyeluruh dan berkesinambungan, mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Perkembangan tersebut tidak dipahami secara parsial, tetapi sebagai kesatuan yang saling berkaitan untuk membentuk manusia yang seimbang antara jasmani, akal, dan ruhani. Perspektif ini menunjukkan bahwa tujuan perkembangan manusia dalam Islam bukan hanya

pencapaian kemampuan intelektual, melainkan juga pembentukan akhlak dan kesadaran ketuhanan.

Berbeda dengan sebagian teori perkembangan Barat yang cenderung bersifat antroposentris dan berorientasi pada aspek empiris-psikologis, Al-Qur'an menempatkan dimensi spiritual sebagai inti perkembangan manusia. Dalam psikologi Barat modern, keberhasilan perkembangan anak umumnya diukur melalui kemampuan adaptasi sosial, kematangan kognitif, dan pencapaian individu. Sementara itu, Al-Qur'an memandang perkembangan manusia tidak hanya terkait keberhasilan duniawi, tetapi juga keterhubungan manusia dengan Allah Swt. melalui penguatan iman, akhlak, dan tanggung jawab moral.

Konsep *fitrah* dalam Islam menjadi pembeda mendasar dari teori perkembangan Barat. Dalam Islam, anak lahir membawa potensi tauhid dan kecenderungan kepada kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum [30]: 30. *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa *fitrah* merupakan kesiapan manusia untuk mengenal dan menerima kebenaran tauhid sejak lahir. Perspektif ini berbeda dengan pandangan behaviorisme yang dikembangkan John B. Watson dan B. F. Skinner, yang menempatkan lingkungan sebagai faktor dominan dalam membentuk perilaku manusia. Behaviorisme cenderung melihat anak sebagai *tabula rasa* yang dapat dibentuk sepenuhnya oleh stimulus lingkungan, sedangkan Al-Qur'an menegaskan adanya potensi bawaan yang telah ditanamkan Allah Swt. dalam diri manusia.

Pandangan ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan modern yang menegaskan bahwa anak lahir membawa potensi dasar, namun aktualisasinya sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan dan proses pendidikan yang diterimanya (Desmita, 2021). Dengan demikian, perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dan pengalaman belajar yang dialami sepanjang kehidupannya.

Dengan demikian, perspektif Al-Qur'an tidak menolak pentingnya lingkungan dan pendidikan, tetapi menempatkan keduanya sebagai sarana untuk mengembangkan *fitrah*, bukan membentuk manusia secara mutlak. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) perspektif Al-Qur'an, yaitu adanya integrasi antara potensi bawaan, lingkungan pendidikan, dan dimensi spiritual sebagai fondasi perkembangan anak.

Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan nilai agama dan moral merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian anak. Dalam QS. Luqman [31]: 13, Luqman menanamkan tauhid kepada anaknya dengan melarang perbuatan syirik. *Tafsir Al-Thabari* menjelaskan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan sejak dini karena menjadi dasar seluruh perilaku manusia, sedangkan *Tafsir*

Al-Mishbah menekankan bahwa nasihat Luqman menunjukkan pentingnya komunikasi edukatif yang penuh kasih sayang dalam pendidikan anak.

Jika dibandingkan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, terdapat kesamaan bahwa perkembangan moral berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar dalam sumber moralitas. Kohlberg memandang moral berkembang melalui rasionalitas dan kesepakatan sosial, sedangkan Al-Qur'an menempatkan wahyu sebagai sumber utama nilai moral. Dalam perspektif Islam, baik dan buruk tidak hanya ditentukan oleh konsensus sosial, tetapi berdasarkan petunjuk Allah Swt.

Kritik terhadap teori Kohlberg juga muncul karena teorinya lebih menekankan aspek rasionalitas moral dan kurang memperhatikan dimensi spiritual serta keteladanan. Dalam Islam, pembentukan moral tidak cukup melalui penalaran logis, tetapi juga melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah, dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Oleh sebab itu, pendidikan moral dalam Islam memiliki cakupan yang lebih holistik dibanding pendekatan moral kognitif Barat.

Selain itu, pembiasaan ibadah seperti salat, doa, sedekah, dan membaca Al-Qur'an berfungsi bukan hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin, empati, dan pengendalian diri. Dalam konteks ini, perkembangan moral anak dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah Swt.

Perkembangan Fisik-Motorik

Perkembangan fisik-motorik merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak yang berkaitan dengan kemampuan mengontrol dan mengoordinasikan gerakan tubuh. Perkembangan ini melibatkan kerja sama antara otot, sistem saraf, dan otak sebagai pusat kendali. Dalam psikologi perkembangan, kemampuan motorik dibagi menjadi motorik kasar dan motorik halus, yang keduanya berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan stimulasi yang diberikan (Santrock, 2007).

Perkembangan fisik-motorik dalam Islam dipandang sebagai bagian dari amanah menjaga tubuh yang diberikan Allah Swt. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 195 terdapat larangan menjatuhkan diri pada kebinasaan, yang menunjukkan pentingnya menjaga kesehatan dan kekuatan fisik. *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa manusia diperintahkan menjaga diri dari hal-hal yang merusak jasmani maupun rohani.

Teori kematangan Arnold Gesell menjelaskan bahwa perkembangan motorik dipengaruhi oleh pematangan biologis yang berlangsung secara alami. Perspektif ini memiliki

relevansi dengan konsep perkembangan bertahap dalam Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mu'minun [23]: 12–14. Namun, teori Gesell cenderung bersifat biologis-deterministik dan kurang memberi ruang pada dimensi spiritual serta tujuan moral dari perkembangan fisik.

Dalam Islam, perkembangan fisik tidak dipandang sekadar sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai sarana membentuk manusia yang kuat secara mental dan spiritual. Hadis Nabi saw. tentang anjuran berenang, memanah, dan berkuda menunjukkan bahwa pengembangan fisik memiliki nilai pendidikan karakter seperti keberanian, disiplin, dan ketangguhan. Dengan demikian, perkembangan motorik dalam perspektif Islam memiliki orientasi yang lebih luas dibanding teori perkembangan fisik Barat yang umumnya berfokus pada aspek biologis dan keterampilan motorik.

Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Piaget menjelaskan bahwa anak berkembang melalui tahapan kognitif berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Perspektif ini memiliki relevansi dengan konsep perkembangan bertahap dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, teori Piaget cenderung menempatkan rasio sebagai pusat perkembangan manusia.

Dalam perspektif Al-Qur'an, akal tidak berdiri sendiri, tetapi harus dibimbing oleh wahyu. QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan berpikir harus diarahkan “dengan nama Tuhanmu”. *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dan kesadaran ketuhanan.

Kritik terhadap pendekatan kognitif Barat terletak pada kecenderungannya memisahkan ilmu dari nilai spiritual. Dalam paradigma sekuler, kecerdasan sering diukur dari kemampuan logis dan akademik semata. Sebaliknya, Al-Qur'an memandang kecerdasan sejati sebagai kemampuan menggunakan akal untuk mengenal tanda-tanda kebesaran Allah Swt. serta menghasilkan perilaku yang bijaksana.

Dengan demikian, perkembangan kognitif dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya bertujuan menghasilkan anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menawarkan integrasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak karena berperan dalam komunikasi, proses berpikir, dan ekspresi emosi. Bahasa membantu anak memahami lingkungan serta membangun interaksi sosial yang bermakna.

Dalam teori sosiokultural Vygotsky, kemampuan bahasa berkembang melalui interaksi sosial, khususnya melalui dialog, bimbingan, dan *scaffolding* yang memungkinkan anak mengoptimalkan potensinya dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development/ZPD*) (Nurhasanah dkk., 2021).

Dalam perspektif Islam, pentingnya bahasa dan literasi ditegaskan dalam QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar. Ayat ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa merupakan pintu masuk bagi ilmu pengetahuan dan pemahaman. Sejak usia dini, anak perlu dikenalkan pada aktivitas membaca, bercerita, dan berdialog agar kemampuan bahasanya berkembang secara optimal (Ulfah & Suyadi, 2020).

Selain sebagai sarana komunikasi, Islam juga menekankan etika dalam berbahasa. QS. Luqman [31]: 19 mengajarkan agar berbicara dengan suara yang lembut dan penuh hikmah. Nilai ini sejalan dengan perkembangan sosial-emosional anak, yaitu bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Dengan bimbingan orang tua dan pendidik, anak belajar menggunakan bahasa secara tepat, santun, dan bermakna. Pembiasaan komunikasi yang positif sejak dini akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis, kepercayaan diri, serta kepekaan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Pada masa usia dini, anak mulai belajar memahami perasaan diri sendiri dan orang lain melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar (Santrock, 2007).

Dalam teori psikososial Erikson, anak usia dini berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah. Pada tahap ini, anak perlu mendapat dukungan agar berani berinisiatif, mencoba hal baru, dan mengembangkan rasa percaya diri. Dukungan yang positif akan membantu anak membangun konsep diri yang sehat dan kemampuan sosial yang baik (Erikson dalam Hurlock, 2015).

Nilai-nilai sosial dalam Islam menekankan pentingnya kerja sama, empati, dan saling menolong, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Maidah [5]: 2. Ayat ini mengajarkan anak berperilaku sosial secara positif dan menjauhi konflik yang merugikan. Nilai tersebut relevan

dengan tujuan perkembangan sosial-emosional, yaitu membentuk anak yang mampu bekerja sama dan menjaga hubungan harmonis.

Melalui pendampingan orang tua dan guru, anak belajar mengelola emosi negatif seperti marah atau kecewa menjadi sikap yang lebih positif. Pendidikan sosial-emosional yang berlandaskan nilai Islam akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang tenang, empatik, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat.

Kebaruan (*Novelty*) Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan analisis kritis terhadap teori perkembangan Barat melalui perspektif Al-Qur'an dan tafsir *mu'tabar*. Penelitian ini tidak hanya menunjukkan titik relevansi antara teori psikologi modern dan ajaran Islam, tetapi juga mengungkap perbedaan mendasar dalam paradigma perkembangan manusia.

Psikologi perkembangan Barat umumnya menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan (antroposentris) dengan orientasi pada kematangan biologis, kemampuan rasional, dan adaptasi sosial. Sebaliknya, Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani sekaligus, sehingga perkembangan anak harus diarahkan pada pembentukan akhlak, penguatan iman, dan tanggung jawab moral kepada Allah Swt.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa konsep *fitrah* dalam Islam menjadi pembeda utama dari teori behaviorisme dan konstruktivisme modern. Dalam Islam, anak telah memiliki potensi bawaan menuju kebaikan dan tauhid sejak lahir, sedangkan sebagian teori Barat lebih menekankan dominasi lingkungan dalam membentuk perilaku manusia.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa penguatan paradigma pendidikan Islam yang integratif, yaitu pendidikan yang mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan anak yang berlandaskan Al-Qur'an bersifat holistik dan seimbang, sesuai dengan QS. Luqman [31]: 13–19 yang menekankan pentingnya bimbingan moral sejak dini. Peran keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku dan akhlak anak. Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan pendekatan psikologi modern dapat dijadikan strategi pendidikan Islam masa kini agar anak berkembang secara utuh, harmonis, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2021). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, K. (2023). Kompetensi pendidik perspektif Al-Qur'an dalam membangun profesionalitas pada era *society 5.0*.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Irwanyuni, D. (2022). *Perkembangan karakter anak usia dini dalam Al-Qur'an*.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 91–102.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak (Child development)*. Erlangga.
- Setyowati, E., Karomah, U., Hidayat, R., & Jannah, S. R. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di era digital. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385–394.
- Suharti, S., Rahmawati, E., & Lestari, K. P. (2025). The significant role of psychology in Islamic educational contexts, 3, 13–16.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini* (Edisi ke-7). Indeks.
- Suyadi. (2013). *Konsep dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tamirih, T., Rusydi, R., Nurlaeliyah, N., & Himmawan, D. (2023). Metode pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 196–204. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.103>
- Ulfah, J., & Suyadi, S. (2020). Urgency of *living values education* at Kindergarten Tiara Chandra Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–7.
- Wahyuni, I. W., & Suyadi, S. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini di PAUD IT Bunayya Pekanbaru. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 33–42.
- Yuliani, R. D., & Hanif, M. (2024). Peran guru dalam pengembangan motorik kasar anak usia dini pada TK Aisyiyah Muhammadiyah Wangandowo. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 158–168.